

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang memiliki rentang usia 11-21 tahun, perubahan yang terjadi pada masa remaja ini biasanya mencakup emosi yang sulit terkontrol, pencarian jati diri dan sulit untuk membedakan mana baik dan buruk. Papilia, Old, Feldman (2008) menyatakan masa remaja membawa perubahan besar yang saling bertautan dengan semua ranah perkembangan. Perubahan ini meliputi biologis, kognitif dan sosial emosional (Santrock, 2007). Proses menjadi manusia yang diawali dari dalam kandungan hingga masa tua sering kali bukan tanpa permasalahan, bahkan dalam tiap-tiap peristiwa terkesan cenderung menyakitkan dilihat dari kacamata sebagian manusia.

Remaja seringkali mempunyai permasalahan pribadi yang dibawa saat masih anak-anak, permasalahan inilah yang membuat mereka semakin lama semakin terbentuk sifat dan kepribadian yang mereka miliki. Remaja belum mampu untuk menentukan bagaimana harus bersikap dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, biasanya remaja mengalihkannya pada perilaku yang kurang baik.

Remaja adalah masa krisis ketika timbulnya sebagian besar gangguan psikotik muncul dan merupakan periode perkembangan saat sindrom prodromal menjadi jelas (Thomsen, 1996; Trotman et al., 2013; Walker & Bolini, 2002: Walker, Walder, & Reynolds, 2001. Menurut Trotman (2013) sindrom

prodromal adalah periode ketika gejala psikotik pertama kali muncul. Remaja yang mengalami gejala psikotik ini akan mengalami beberapa perubahan yang berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya yang berbeda dengan orang lain. Lalu, gejala psikotik atau *Psychotic Like Experience* yang kemudian disingkat menjadi PLEs dapat diartikan sebagai perubahan cara pandang seseorang dan berpikir tentang realitas atau kenyataannya, sehingga individu yang mengalaminya akan muncul pemikiran yang tidak biasanya, yang ditandai oleh logika yang tidak terjadi pada individu secara umum (Nova Science, 2011). Menurut Kelleher, Harley, Murtagh, & Cannon (2009) remaja yang mengalami kelainan *Psychotic like experience*, berada pada risiko yang lebih tinggi memiliki kelainan psikotik di masa depan.

Penelitian mengenai PLEs sudah mulai banyak dilakukan pada populasi umum. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Welham et al. (2009) ditemukan bahwa remaja yang berusia 14 tahun mengalami halusinasi pendengaran yang sering dikaitkan dengan gangguan psikotik dikemudian harinya pada saat berusia 21 tahun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Van Os, Linscott, Myin-Germeys, Delespaul, dan Rabbendam ditemukan bahwa sebesar 5% memiliki kasus mental beresiko dan yang mengalami PLEs sebesar 3% pada populasi yang telah diteliti (Van Os, 2009). Individu yang sering mengalami berbagai gejala psikosis yang kuat, lebih mungkin didiagnosis dengan gangguan psikosis yang akan meningkat empat tahun kemudian (Hanssen, 2003).

Tingkat kasus yang mengalami PLEs bervariasi di berbagai wilayah, tergantung pada karakteristik populasi daerah (Laurens et al., 2007). Di London, 58,5% remaja dilaporkan memiliki gejala PLEs (Laurens et al., 2007), selanjutnya di Indonesia lebih tepatnya Jakarta sendiri 20,6% remaja SMA memiliki gejala PLEs (Nezza Nemiah, 2018), sedangkan di Karawang sendiri penelitian yang dilakukan oleh Lerivia Maharani dan Sheryly Saragih Turnip menemukan bahwa terdapat 2 *symptom* yang memiliki PLEs sebesar 7% pada remaja. Namun, keterbatasan studi tentang PLEs adalah tidak adanya definisi yang tepat dari PLEs dan instrumen yang digunakan untuk mendeteksi PLEs (Laurens et al., 2007). Meski demikian, para peneliti masih menemukan beberapa resiko faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya PLEs serta transisi dari PLEs menjadi gangguan psikotik.

Orang-orang yang masih tinggal di daerah pedesaan umumnya memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang masalah kesehatan mental. Terbatasnya pengetahuan serta akses untuk mempelajari kesehatan mental ini masih sangat sulit dan juga memiliki stigma tersendiri tentang kesehatan mental. Masyarakat desa masih memiliki kepercayaan yang kuat mengenai masalah kesehatan mental yang seringkali dikaitkan dengan hal-hal mistis seperti kerasukan, kurangnya iman dan telah melakukan dosa.

Stigma yang sudah terbentuk pada akhirnya membuat masyarakat mengabaikan tentang pentingnya kesehatan mental, Karawang salah satu daerah yang masih belum memiliki pemahaman dalam kesehatan mental, hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya para penderita psikotik yang dipasung,

yang dianggap kerasukan. Kejadian ini masih lekat pada kehidupan warga Karawang khususnya pada daerah yang masih sangat jauh dari kota, seperti desa Balonggandu seorang pemuda hidup dalam pemasungan selama 14 tahun hanya karena pemuda ini sering mengamuk dan ibunya tak mampu untuk merawatnya yang akhirnya membuat remaja ini di pasung. Kasus lainnya mengenai kekerasan yang dilakukan terhadap anak dan perempuan yang sering sekali terjadi di daerah Karawang, di mana kejadian seperti ini akan menimbulkan luka psikis yang sulit sekali untuk dilupakan yang kemudian akan menjadikan seseorang trauma terhadap apa yang telah terjadi kepada dirinya.

Salah satu faktor lain yang membuat remaja dapat mengalami PLEs adalah Trauma Masa Lalu. Trauma merupakan salah satu luka psikologis yang sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat terutamanya remaja, karena dapat menurunkan daya intelektual, emosional, dan perilaku (Hatta, 2016). Trauma biasa terjadi apabila di dalam kehidupan seseorang sering mengalami peristiwa yang menyakitkan pada masa lalunya seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual dan *bullying* (Varese, 2012), dan juga menimbulkan *distress* pribadi yang akan mengarah pada psikotik di kemudian harinya (Morgan, 2007).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sun meng et al (2017) di China berfokus pada masa remaja dan dewasa awal. Sebanyak 9.122 siswa (usia antara 10 dan 23 tahun) terbukti memiliki gejala psikotik dan depresi. Hasilnya ada sekitar 20,7% siswa sering mengalami PLEs, lalu 17,5% memiliki pengalaman delusi yang cukup sering dan 7,6% memiliki pengalaman halusinasi yang cukup sering.

Lalu penelitian selanjutnya menyatakan bahwa dari 200 sampel pada populasi di Inggris, telah mengalami trauma (Kessler et al., 1995; perkonigg et al., 2000; Breslau, 2002) dan dalam sampel penelitian ini terbukti bahwa PLEs memiliki ikatan yang kuat dengan trauma pada masa kanak-kanak. Karena 70% dari populasi umumnya terbukti mengalami trauma dan lima kali lebih besar kemungkinan mengalami halusinasi verbal (Daniel, F & David, F., 2008). Sehingga dampak trauma masa kanak-kanak memainkan peran penting dalam hubungan antara trauma masa kanak-kanak dan PLEs.

PLEs dan trauma masa lalu adalah dua hal yang saling berkesinambungan di mana remaja yang masih rentan terhadap masalah mengenai penyakit mental, kondisi ini terjadi karena remaja belum mampu berpikir rasional dan mengontrol emosi dalam menyelesaikan masalahnya. Lalu, remaja yang memiliki trauma masa lalu bisa jadi mengalami PLEs dikemudian hari dibandingkan orang dewasa (Van Os, et al 2009), karena pada usia remaja masih sangat rentan untuk mengetahui masalah mental yang memicu remaja mengalami PLEs, salah satu faktornya terbentuk karena lingkungan yang memang tidak terlalu peduli terhadap kesehatan mental, lalu faktor genetik yang disebabkan dari salah satu anggota keluarganya yang mempunyai gejala PLEs, dapat memicu timbulnya anggota keluarga mengalami PLEs juga.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena minimnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental khususnya di daerah Karawang. Dari hasil data pendahuluan yang sudah peneliti lakukan di P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak)

Kabupaten Karawang, mencatat sekiranya dalam satu tahun menerima laporan mengenai kekerasan seksual sebanyak 19 kasus yang terjadi pada anak-anak. Selama kasus yang pernah ditangani oleh P2TP2A ada seorang anak yang selalu takut bertemu dengan orang baru terutama laki-laki yang memang setelah diteliti lebih dalam lagi, anak tersebut mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri, setelah anak tersebut beranjak remaja, anak tersebut mengalami gangguan pada perilakunya yang terkadang sering menyakiti dirinya sendiri dan menganggap bahwa akan ada orang yang selalu menyakitinya terutama figur yang membuat luka pada mentalnya. Hal ini lah yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di Kabupaten Karawang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti lebih lanjut melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Psychotic Like Experience* ditinjau dari Trauma Masa lalu dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesehatan mental bagi seorang individu atau lebih tepatnya remaja di Karawang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang terdapat didalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh antara *Psychotic Like Experience* ditinjau dari Trauma Masa Lalu pada remaja di Karawang?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang terdapat didalam penelitian ini yaitu “Ada pengaruh antara *Psychotic Like Experience* ditinjau dari Trauma Masa Lalu pada remaja di Karawang”.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan memberikan pengetahuan mengenai *Psychotic Like Experience* pada remaja dan kaitannya dengan Trauma Masa Lalu yang dialami individu, khususnya dalam ranah Psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan tentang bagaimana bahaya terjadinya gangguan psikotik yang disebabkan karena faktor trauma masa lalu.
- b. Bagi orang tua, memberikan informasi dan wawasan mengenai kesehatan mental khususnya bahaya mengenai *psychotic like experience*, pada anak remaja agar lebih peduli mengenai kesehatan mental.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan mengenai *psychotic like experience* serta bagaimana *psychotic like experience* ini mempengaruhi kehidupan seseorang dan pengalaman baru dalam penelitian dengan mendapatkan hasil untuk pembuatan laporan tugas akhir.